

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari tiap anggota keluarga. Dalam keluarga terdiri dari orangtua dan anak, anak yang lahir didunia merupakan anggota penting dalam keluarga dan sangat di nantikan oleh keluarga tersebut. Anak yang telah lahir pasti orangtua-nya akan menginginkan anaknya dapat tumbuh dan berkembang secara normal, sehingga orangtua dapat memiliki cara sendiri dalam mendidik dan memperlakukan anak (Rumini & Sundari, 2004). Mendidik dan memperlakukan anak tentunya orangtua tidak akan bersikap tidak seenaknya atau sembarangan terhadap anaknya, mereka akan memiliki cara tersendiri dengan harapan agar anak mereka dapat tumbuh dan berkembang seperti apa yang diharapkan oleh orangtua (Jojon, 2017). Perilaku orangtua kepada anak memiliki peran yang besar dan penting dalam perkembangan anak. Seorang anak pertama kali akan bergaul dengan orangtua kemudian jika sudah besar nantinya anak akan bergaul dengan teman-temannya atau orang lain, sehingga perilaku orangtua kepada anak menjadi penentu bagi perkembangan anak baik perkembangan secara fisik maupun psikis.

Anak adalah titipan dari Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kepada satu keluarga. Keluarga harus memberikan kasih sayang dan pendidikan yang baik untuk anak. Orangtua mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian maupun perkembangan anak terutama pada waktu anak masih kecil. Anak anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa, sehingga orangtua dititipkan untuk merawat anak tersebut. Orangtua harus memiliki sikap dan perilaku yang sama dalam melarang anak. Suatu tingkah laku anak dilarang oleh orangtua pada suatu waktu, harus juga dilarang apabila dilakukan kembali pada waktu yang lain. Secara tidak langsung sikap orang terhadap anak baik itu dari sikap ayah terhadap ibu maupun sebaliknya dapat mempengaruhi perkembangan moral anak, yaitu anak dapat meniru ucapan atau perbuatan orangtua maupun orang-orang sekitar. Atau lebih tepatnya menyerap semua proses imitasi secara langsung (Yusuf, 2019). Anak yang diasuh oleh orangtua yang bersikap *over-protective* maka pribadi anak menjadi kurang berkembang dan ketika anak sudah beranjak dewasa dan berpisah dengan orangtua-nya untuk kuliah di luar kota maka anak akan merasa harus menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan yang baru yang di tempatnya saat ini.

Ada beberapa cara orangtua mendidik dan memperlakukan anaknya dengan berbeda-beda. (1) orangtua yang memiliki sikap keras (otoriter) cenderung akan mendidik anak dengan sikap disiplin semu pada anak. (2) Sikap orangtua yang acuh tak acuh atau sikap masa bodoh akan cenderung mengembangkan sikap

yang kurang bertanggung jawab dan kurang mempedulikan lingkungan sekitarnya. (3) Sikap yang sebaiknya dimiliki orangtua adalah sikap kasih sayang, keterbukaan, dan konsisten (Muarifah, 2019). Namun jika orangtua bersikap melindungi anak secara berlebihan dengan memberikan perlindungan terhadap gangguan dan bahaya fisik maupun psikologis, sampai anak tersebut tidak memiliki kebebasan dan keluasan dalam bergaul atau menyesuaikan diri dilingkungan dan selalu bergantung kepada orangtua. Perilaku orang tua tersebut disebut dengan *over protective*. Sikap yang dilakukan orang tua tersebut mempunyai alasan tersendiri yaitu karena mereka sangat menyayangi anaknya dan anak tidak mengalami hal-hal yang membuat dirinya celaka. Akan tetapi kasih sayang yang berlebihan dari orang tua terhadap anaknya sering menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan anak (Yusuf, 2019).

Masalah dan cara mendidik anak merupakan suatu bidang yang sangat sensitif. Untuk menjadi orangtua yang baik salah satunya dapat memahami semua dunia anak seperti bermain dengan teman sebaya. Orangtua harus mampu menyeimbangkan apa yang baik dan kurang baik untuk anak karena jika kebebasan dunia pada anak tidak diberikan batasan maka anak akan menjadi memiliki perilaku manja. Setiap orangtua mempunyai persepsi yang berbeda-beda dalam mendidik anaknya baik dengan cara memberikan perlindungan yang berlebihan maupun gambaran atau pemahaman dengan cara memberi kebebasan (Siti & Siregar, 2013). Seringkali orang tua menganggap bahwa

dengan melindungi anak dan memanjakannya akan membentuk kepribadian yang positif bagi anak. Padahal hal itu tidaklah baik untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Pertumbuhan dan perkembangan seorang anak memang sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain faktor orang tua yang mempengaruhinya. Bagi seorang anak yang baru memasuki remaja, yang mempunyai orang tua dengan bersikap *over protective* yaitu orang tua yang selalu menginginkan dekat dengan anak memberi perawatan dan bantuan yang berlebihan mengawasi anak secara ketat dan membantu anak dalam menyelesaikan masalah-masalahnya.

Menurut Hurlock (1980) menjelaskan bahwa remaja yang terlambat matang disebabkan karena terlalu diperlakukan seperti kanak-kanak. Akibatnya remaja tersebut tidak dapat membuka diri jika menghadapi dunia luar. Mereka juga tidak bisa menjalankan masa remajanya sesuai dengan tugas perkembangannya. Hubungan keluarga yang buruk merupakan bahaya psikologis pada setiap usia, terlebih selama masa remaja karena pada saat ini anak laki-laki maupun perempuan sangat tidak percaya diri sendiri dan bergantung pada orangtua untuk memperoleh rasa aman. Masa remaja adalah salah satu periode masa perkembangan manusia yang merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Masa remaja dianggap sebagai masa yang masih labil yaitu dimana individu berusaha mencari jati dirinya dan sangat mudah menerima informasi dari orang lain tanpa ada pemikiran lebih lanjut.

Masa remaja sangat dikenal dengan masa transisi, masa peralihan dari kanak-kanak menuju masa dewasa, terjadinya berbagai perubahan yang sangat menonjol yang dialami oleh remaja. Perubahan tersebut terjadi secara baik dalam aspek jasmani maupun rohani atau dalam bidang fisik, emosional, sosial dan personal sehingga menimbulkan berbagai perubahan yang drastis pada tingkah laku remaja terhadap tantangan yang dihadapi olehnya (Santrock, 2011). Remaja akan dihadapkan pada suatu kenyataan yang mana harus dapat menyesuaikan dirinya dengan aturan-aturan yang ada dalam masyarakat. Penyesuaian diri merupakan salah satu persyaratan penting dalam kehidupan individu agar terbentuk mental yang sehat. Menurut Fahmy (1982) menjelaskan bahwa penyesuaian diri merupakan proses dinamis yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya. Maka dari itu remaja dituntut untuk bergaul tanpa tekanan dari orang lain, menerima kondisi dirinya, mematuhi nilai dan aturan yang ada dalam masyarakat dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan dalam masyarakat sekitar. Perilaku remaja akan menjadi sorotan bagi masyarakat apabila tingkah lakunya bertentangan dengan nilai atau norma yang ada dalam masyarakat yang merupakan lingkungan tempat tinggal mereka. Pada masa remaja penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitar sangat penting bagi mereka dan lambat laun mereka akan mulai mengeksplorasi identitas dirinya. Identitas tersebut akan menuntun mereka untuk melakukan penyesuaian diri supaya remaja dapat beradaptasi atau menyesuaikan diri.

Pada masa ini remaja mengalami berbagai banyak perubahan baik secara fisik, emosi, sosial, intelektual, psiko-seksual maupun pemahaman dirinya. Perubahan-perubahan tersebut mengharuskan remaja untuk melakukan penyesuaian diri terhadap diri sendiri. Remaja yang berusaha menemukan identitas dirinya dihadapkan pada situasi yang menuntut harus mampu menyesuaikan diri bukan hanya terhadap dirinya sendiri tetapi juga pada lingkungannya, dengan demikian remaja dapat mengadakan interaksi yang seimbang antara diri dengan lingkungan sekitar. Penyesuaian diri merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan jiwa atau mental individu. Individu yang belum mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya karena ketidakmampuan yang dimiliki dalam menyesuaikan diri baik dengan keluarga, sekolah, pekerjaan, dan masyarakat pada umumnya. Penyesuaian diri yang mengalami hambatan akan mengganggu berperan serta berfungsi dalam kelompoknya. Sedangkan penyesuaian diri yang baik akan membuat individu menjadi selaras dalam kehidupan berkelompok. Penyesuaian diri merupakan proses yang dialami seseorang yang berhubungan dengan tuntunan lingkungan terhadap sikap maupun perilaku yang dimiliki individu tersebut (Hasmayni, 2014).

Penyesuaian diri merupakan suatu konstruk psikologi yang luas dan kompleks serta melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan luar maupun dari dalam diri individu. Dengan perkataan lain

masalah penyesuaian diri menyangkut seluruh aspek kepribadian individu dalam interaksinya dengan lingkungan dalam dan luar dirinya (Desmita, 2017). Penyesuaian diri akan menjadi salah satu bekal penting dalam membantu remaja pada saat terjun dalam masyarakat luas. Dalam arti yang luas penyesuaian diri merupakan upaya seseorang untuk mengubah dirinya sesuai dengan keadaan lingkungan dan juga penyesuaian diri sebagai salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan jiwa dan mental. Banyak remaja yang tidak dapat mencapai kebahagiaan dalam hidupnya karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri, baik dengan lingkungan keluarga, sekolah, pekerjaan dan masyarakat pada umumnya. Sehingga nantinya cenderung menjadi remaja yang rendah diri, tertutup, suka menyendiri, kurang adanya percaya diri serta merasa malu jika berada diantara orang lain atau situasi yang terasa asing baginya.

Menurut Schneiders (1964) penyesuaian diri adalah suatu proses yang meliputi respon mental dan perilaku individu untuk membuat hubungan yang memuaskan antara orang lain dan lingkungan, dalam hal ini individu akan berusaha mengatasi ketegangan, frustrasi, kebutuhan, dan konflik yang berasal dari dalam dirinya dengan baik dan akan menghasilkan kesesuaian antara tuntutan yang berasal dari dirinya dengan tempat individu tinggal. Mencakup semua pengaruh kemungkinan dan kekuatan yang ada pada diri individu dapat mempengaruhi kegiatannya untuk mencapai ketenangan jiwa dan raga dalam

kehidupan. Lingkungan di sini salah satunya adalah lingkungan sosial dimana individu hidup dan tinggal, termasuk anggota-anggotanya, adat kebiasaannya dan peraturan yang mengatur hubungan masing-masing individu dengan individu lain. Penyesuaian diri juga kurangnya pergaulan sosial, tidak dapat menempatkan emosi, ada perasaan rendah diri (merasa dirinya kurang mampu/kurang menarik) perasaan yang kurang dihargai, suka menyendiri, muncul frustrasi, konflik dan kecemasan. Menurut Pramadi (1996) terdapat empat aspek-aspek penyesuaian diri adalah aspek *self knowledge* dan *self insight*, aspek *self objectivity* dan *self acceptance*, aspek *self development* dan *self control*, aspek *satisfaction*.

Menurut World Health Organization (WHO), pada tahun 2014 sebanyak 1,2 milyar (18%) penduduk dunia yang terdiri dari remaja. Berdasarkan data Sensus Penduduk 2010, jumlah remaja yang berusia 18-21 tahun adalah sekitar 43,5 juta orang (18% dari jumlah total penduduk Indonesia dalam tahun yang sama) (Kemenkes, 2015). Terdapat 30,1% dari total responden, diketahui memiliki masalah dengan proses penyesuaian diri di lingkungan baik sosial, akademik, dan pribadi yang cenderung menunjukkan masalah penyesuaian diri yang signifikan secara statistik (Esmael, Ebrahim & Ekulinet, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada 5 mahasiswa dengan rentang usia 18-21 tahun yang dilakukan di Asrama Griya Putri Sambirejo, Yogyakarta pada tanggal 20 Oktober 2020. Terdapat 3 mahasiswa yang mengalami

kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru. Kesulitan yang dialami oleh mahasiswa yaitu kesulitan menyesuaikan diri dengan keluarga dalam satu tempat tinggal baik itu asrama maupun kos-an dan masyarakat sekitar, kemudian kesulitan menyesuaikan diri dengan kehidupan pendidikan yang baru, kesulitan menyesuaikan diri karena perlindungan orangtua yang berlebihan atau perilaku *over protective* orangtua mempengaruhi hubungan antara penghambatan perilaku anak dan gejala kecemasan anak. Dari hasil wawancara tersebut berkaitan dengan aspek-aspek penyesuaian diri menurut penjelasan dari Pramadi (1996) diperoleh bahwa tiga dari lima mahasiswa menunjukkan gejala penyesuaian diri yang rendah. Pada aspek pertama *self knowledge* dan *self insight*, dan aspek ketiga *self development* dan *self control*, dari tiga orang merasakan bahwa kemampuan dalam mengenal kelebihan dan kekurangan di dalam lingkungan baru masih rendah sehingga sulit untuk mengontrol diri sendiri seperti emosi yang belum bisa taratasi ketika ada masalah kecil ataupun masalah besar. Kemudian pada aspek kedua *self objectivity* dan *self acceptance*, dan aspek keempat *satisfaction* dari tiga orang merasakan penyesuaian diri yang dialami oleh mahasiswa kurang puas terhadap sesuatu yang telah dilakukan, sehingga menjadikan mahasiswa kurang mengenal dirinya terhadap lingkungan baru. Mahasiswa yang memiliki penyesuaian diri yang salah maka akan menunjukkan tingkah laku yang menutupi kegagalannya sendiri.

Adapun dampak-dampak negatif apabila orangtua berperilaku *over protective* terhadap remaja diantaranya adalah memunculkan perasaan tidak aman, berperilaku agresif, merasa gugup, melarikan diri dari kenyataan, sangat mengandalkan bantuan orang lain, ingin diperhatikan, mudah kalah, memiliki *ego strength* yang lemah, ketidak mampuan dalam mengendalikan emosi, tidak bertanggung jawab, tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki, mudah mendapatkan pengaruh, tersinggung terhadap kritik, mementingkan diri sendiri (*selfish*), suka bertengkar, *troublemaker*, dan kesulitan dalam bergaul. Individu diharapkan untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya agar tidak berdampak pada gangguan mental apabila individu dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan barunya maka tidak akan mengalami kecemasan dalam beradaptasi.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang kesulitan menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru karena tekanan dari orangtua yang selalu berperilaku *over protective*, mengabari anak setiap saat dimanapun dan kapanpun maka anak akan mengalami beberapa kendala seperti sulit bergaul, merasa tidak bebas dalam melakukan aktivitas atau kegiatan dalam kehidupan sehari-hari di dalam lingkungan barunya. Mereka memiliki penyesuaian diri yang rendah dan hanya sedikit memiliki penyesuaian diri yang tinggi.

Seharusnya mahasiswa memiliki penyesuaian diri yang tinggi. Menurut love (dalam Psikologi & Soegijapranata, 2011) mengatakan bahwa jika mahasiswa dapat menyesuaikan diri dengan baik maka orangtua juga akan merespon anaknya dengan baik dan perilaku *over protective* orangtua akan lebih rendah, terkait dengan penyesuaian diri anak yang positif termasuk permasalahan yang lebih sedikit dalam hal akademik, kecemasan, masalah interpersonal, depresi, harga diri, dan juga keluarga. Mahasiswa yang memiliki penyesuaian diri yang tinggi ditunjukkan dengan adanya kemampuan mereka dalam bergaul dengan teman-teman dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, mampu berinteraksi dan berkomunikasi yang baik. (Harlina et al., 2017) mengatakan jika orang terbiasa mengalami frustrasi maka akan ada kesulitan yang dihadapinya. Frustrasi yang dialami oleh mahasiswa atau tidak tercapainya pemuasan kebutuhan maupun tertundanya pemuasan kebutuhan dapat mempertinggi daya tahan terhadap frustrasi dan menambah ketekunan mahasiswa dalam mengatasi hambatan perkembangan. Daya tahan terhadap frustrasi akan menguatkan mahasiswa dalam usaha penyesuaian diri.

Penting sekali masalah tersebut untuk segera diteliti karena dengan adanya penyesuaian diri remaja dapat mengetahui bagaimana individu tersebut menjalin hubungan dengan keluarga, masyarakat, dalam lingkungannya baik atau tidak, dan mengetahui apakah dengan adanya hubungan antara persepi terhadap perilaku *over protective* orang tua dengan penyesuaian diri remaja

individu akan menjadi matang dalam emosi, matang dalam kehidupan orang lain, matang dalam menerima kenyataan diri sendiri dan lain sebagainya. Individu yang mampu membentuk tanggung jawabnya sendiri maka akan menjadi produktif dalam pengembangan dirinya, dan mampu untuk menyelesaikan berbagai masalah tanpa bantuan orang lain.

Individu yang dilahirkan dalam keadaan telah mampu menyesuaikan diri atau tidak mampu menyesuaikan diri. Kondisi fisik, mental, dan emosional dipengaruhi dan diarahkan oleh faktor-faktor lingkungan dimana kemungkinan akan berkembang proses penyesuaian yang baik atau yang salah. Menurut Fatimah (2010) mengatakan bahwa proses penyesuaian diri sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menentukan kepribadian itu sendiri, baik internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor psikologis ini termasuk di dalamnya seperti pengalaman, hasil belajar, kebutuhan, aktualisasi diri, frustrasi, depresi dan sebagainya, faktor perkembangan dan kematangan, dan faktor lingkungan. Faktor lingkungan itu sendiri terbagi dalam beberapa yaitu lingkungan keluarga, hubungan dengan orang tua, hubungan saudara, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri maka peneliti memilih faktor keluarga didalam keluarga orangtua memiliki peran paling besar untuk mempengaruhi anak pada saat anak peka terhadap pengaruh

luar, serta mengajarnya selaras dengan temponya sendiri. Hal tersebut mengarah pada persepsi terhadap perilaku *over-protective*, orangtua menghindarkan anak dari kesulitan kecil, mencegah anak melakukan pekerjaan yang sebenarnya yang belum tentu membahayakan, orang tua memberikan kontrol secara berlebihan sehingga anak menjadi tidak bebas melakukan tindakan yang sebenarnya ingin dilakukan (Musthofa, 2020).

Dari penjelasan diatas penelitian ini memfokuskan pada faktor penyesuaian diri remaja dengan persepsi terhadap perilaku *over protective* orangtua dikarenakan Yusuf (2019) mengatakan bahwa salah satu bentuk faktor lingkungan yang berpengaruh penting tentang persepsi terhadap perilaku *over protective* orangtua adalah faktor lingkungan keluarga karena faktor ini memiliki peran yang penting dalam mengembangkan pribadi anak. Perawatan orangtua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikan merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pilar utama untuk membentuk baik buruknya pribadi anak. Faktor ini sebagai penentu untuk masa depan anak jika orangtua yang menekankan persepsi terhadap perilaku *over protective* terhadap anaknya, maka anak akan menjadi kurang mandiri dan ketergantungan terhadap orang lain pada saat tinggal di lingkungan baru. Semua orangtua tentu mengharapkan agar anaknya kelak mempunyai kehidupan yang lebih baik dari sekarang. Bentuk persepsi terhadap perilaku *over protective* orangtua yang

kurang menguntungkan dalam perkembangan seperti perilaku orangtua yang selalu memanjakan anak dengan memenuhi segala keinginan dan terlalu melindungi akan mengakibatkan anak tidak bisa mandiri dan terlalu dalam keraguan juga tidak percaya akan kemampuan yang dimiliki anak.

Menurut Sobur (dalam Musthofa, 2020) penyesuaian diri adalah kemampuan individu untuk membuat hubungan yang memuaskan antara orang dan lingkungan, mencakup semua pengaruh kemungkinan dan kekuatan yang melingkungi individu, yang dapat mempengaruhi kegiatannya untuk mencapai ketenangan jiwa dan raga dalam kehidupan. Lingkungan di sini salah satunya adalah lingkungan sosial di mana individu hidup, termasuk anggota-anggotanya, adat kebiasaan dan peraturan yang mengatur hubungan masing-masing individu dengan individu lain. Penyesuaian diri dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain faktor orangtua. Bagi remaja yang memiliki orangtua berlebihan (*over protective*), yaitu orangtua selalu menginginkan dekat dengan anak, perawatan atau memberi bantuan secara berlebihan, mengawasi secara ketat dan memecahkan masalah-masalah anak meskipun sebenarnya mampu memecahkan sendiri sehingga perlakuan *over protective* orangtua dapat mempengaruhi penyesuaian diri pada remaja.

Orangtua sebagai tempat pengembangan pribadi anggota keluarga terutama terhadap anak atau remaja yang sedang mengalami perubahan fisik dan psikis. Orangtua memiliki kewajiban untuk menyediakan segala fasilitas

dan sarana kepada anak untuk mengenal dunia luar secara luas. Orangtua seringkali beranggapan bahwa mereka telah memberikan yang terbaik untuk anak-anak mereka. Perilaku *Over protective* merupakan kecenderungan dari pihak orangtua untuk melindungi anak secara berlebihan dengan memberikan perlindungan terhadap gangguan dan bahaya fisik dan psikologis, sehingga anak tidak mencapai kebebasan yang dimiliki atau anak akan selalu tergantung pada orangtua (Musthofa, 2020). Perilaku *over protective* orangtua adalah dasar teori dari pola asuh orangtua yang memiliki aspek-aspek sebagai berikut: minimalisasi bahaya, terlalu berhati-hati pada anak, khawatir akan keselamatan, kesehatan dan kegagalan pada anak. Sebagaimana dipaparkan diatas mengenai perilaku *over protective* dengan penyesuaian diri remaja maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut hubungan antara persepsi terhadap perilaku *over protective* orangtua dengan penyesuaian diri remaja.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara pengaruh persepsi terhadap perilaku *over-protective* orang tua dengan penyesuaian diri remaja?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik hubungan antara persepsi terhadap perilaku *over-protective* orangtua dengan penyesuaian diri remaja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritik

Hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah pengetahuan di dalam bidang psikologi keluarga dan psikologi kesehatan khususnya mengenai persepsi terhadap perilaku overprotective orang tua dengan penyesuaian diri remaja. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang pentingnya memahami penyesuaian diri. Serta bagi peneliti berikutnya, dapat digunakan sebagai tambahan acuan, wawasan, masukan serta evaluasi bagi penelitian yang sejenis.

2. Manfaat praktis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi dan pembelajaran bagi masyarakat agar lebih mengetahui mengenai penyesuaian diri dalam menghadapi kehidupan yang tinggal di lingkungan baru.

